

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sebaik-baik bentuk, ada yang normal dan memiliki keadaan fisik yang lengkap, namun ada pula anak yang terlahir dengan keadaan yang tidak normal dan dengan keadaan fisik yang tidak lengkap pula. Sebagian anak yang terlahir dengan keadaan spesial, atau yang lebih populer dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special need*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Bentuk-bentuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, down syndrome, tunalaras dan tunadaksa.<sup>1</sup>

Individu tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam bentuk fisik, mental, maupun psikis, pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*), karena itu orang tua dan masyarakat memiliki peranan besar dalam mengembangkan potensinya. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yakni disesuaikan dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan oleh masing-masing anak.

Geniofarm menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>2</sup>

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus pun menginginkan situasi dan lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Lingkungan yang tidak memberikan label negatif pada kepribadiannya, dan tentunya lingkungan yang dapat menjadikannya berprestasi, tumbuh dan berkembang seperti anak-anak

---

<sup>1</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h. 33.

<sup>2</sup>Geniofarm, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010), h.11.

normal lainnya, tanpa adanya rasa minder, malu, dan rendah diri terhadap kekurangan-kekurangan yang dimiliki.

Pada dasarnya dengan kekurangan-kekurangan tersebut akan menjadikan anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang minder, malu, dan rendah diri, yang kemudian akan berpengaruh pada motivasi berprestasinya yang juga kurang optimal. Adler mengatakan bahwa rasa rendah diri (*inferior*) ini muncul disebabkan oleh adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan sangat subjektif, sehingga dengan kekurangannya anak merasa tersingkir dari kehidupan.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan kekurangsempurnaan ini Alfred Adler mengemukakan bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, atau individu yang kurang sehat baik secara psikis atau psikologis.<sup>4</sup> Namun tidak jarang dalam menghadapi kekurangan-kekurangan semacam ini cenderung melakukan kompensasi. Manusia berusaha untuk menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara, sehingga banyak diantara manusia yang memiliki kelemahan dan keterlambatan dalam perkembangannya, tetapi masih memiliki segudang kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang kondisi fisik dan mentalnya sehat sekalipun. Namun sayangnya tidak sedikit pula orang yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut, sehingga menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan.

Pasal 5 ayat (2) juga disebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>5</sup> Dengan kata lain perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (*abnormal*) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan

---

<sup>3</sup>SumadiSuryabrata, *PsikologiKepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 188.

<sup>4</sup>Alwisol, *PsikologiKepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 64.

<sup>5</sup> UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, h. 10.

pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami cacat dalam tubuhnya atau juga disebut Anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis.

Autis adalah sebuah sindrom gangguan perkembangan system saraf pusat yang ditemukan pada sejumlah anak ketika masa kanak-kanak hingga masa-masa sesudahnya. Sindrom tersebut membuat anak-anak yang menyandangnya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah.<sup>6</sup> Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dirinya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).<sup>7</sup>

Gangguan autisme pada awalnya dianggap berasal dari faktor psikologis atau psikodinamik, yaitu: karena kurangnya komunikasi dan kasih sayang dari orang tua terutama ibu (keluarga yang tidak berfungsi secara baik dan tidak mendukung perkembangan anak). Namun demikian, penelitian-penelitian yang dilakukan dalam bidang *Neuro-anatomy*, *neuro-fisiologi*, *neuro-kimiawi*, dan *genetik* pada penyandang autisme telah menemukan bukti-bukti yang pasti tentang adanya kerusakan pada sistem *neuro-biologis* sebagai pencetus munculnya gejala-gejala autisme.

Seorang penyandang autis dimasyarakat dipandang sebelah mata dan diberi label negative, namun ada beberapa penyandang autis yang mampu meraih gelar doktornya, Temple Grandin. Sebelum didiagnosa autisme, Grandin juga diduga mengalami “kerusakan otak” ketika berusia dua tahun, orang-orang selalu menganggapnya anak aneh dan mengejeknya sebagai “Tape Recorder”, karena selalu melakukan hal yang berulang-ulang. Namun setelah kuliah dan berhasil 7

---

<sup>6</sup>Hembing Wijayakusuma, *Psikoterapi Anak Autisme*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004), h.V.

<sup>7</sup>Faisal Yatim DTM&H, MPH, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h.10.

meraih gelar doktornya, Grandin banyak menorehkan karya-karyanya antara lain “*Journal Autism and Developmental Disorder*” dan “*Emergence: Labelled Autistic*”. Bagi seorang autis prestasi ini tentu menjadi hal yang luar biasa dan sangat membanggakan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis ingin mengajukan suatu permasalahan. Yaitu, bagaimana proses perjuangan ke arah superioritas pada anak berkebutuhan khusus khususnya anak autis? Berdasarkan permasalahan tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PERJUANGAN KEARAH SUPERIORITAS STUDI KASUS PADA ANAK AUTIS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanabentuk-bentuk inferioriras pada anak autis?
2. Bagaimana perjuangan ke arah superioritas pada anak autis?
3. Bagaimana superioritas anak autis ditinjau dari perspektif Alfred Adler?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk inferioritas pada anak autis.
- b. Untuk mengetahui perjuangan kearah superioritas pada anak autis.
- c. Untuk mengetahui superioritas pada anak Autis dari perspektif Alfred Adler.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar bermanfaat lebih lanjut diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Bagi ilmuwan psikologi dan tasawuf

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya serta bagi keilmuan tasawuf pada khususnya.

2) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan tambahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Anak Autis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Anak Autis, bahwa kekurangsempurnaan fisik maupun mental bukanlah suatu alasan untuk tidak dapat maju, bangkit dan mandiri. Namun kekurangsempurnaan tersebut dapat dioptimalkan dengan berbagai macam cara, seperti mengoptimalkan berbagai potensi yang ada pada dirinya.

2) Bagi Orang Tua Anak Autis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting bagi para orang tua yang memiliki anak cacat secara fisik maupun mental untuk selalu membimbing dan mendukung anak-anaknya untuk dapat berpikir yang positif dalam menyikapikekurangsempurnaannya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pertama, '*Konsep Striving for Superiority pada Siswa Penyandang Tunadaksa di Sekolah Inklusif Islam*', ditulis oleh Sujoko (skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai kelainan pada kondisi fisik yang kurang sempurna serta bersifat menetap yang disandang oleh tunadaksa dapat menimbulkan masalah-masalah yang kompleks. Selain berdampak pada aktifitas kesehariannya, kelainan ini juga sering menimbulkan gangguan pada mental penyandang tunadaksa. Tidak jarang penyandang tersebut mengalami gangguan psikologi

seperti, perasaan tidak berguna, tidak mampu, minder, kecemasan, dan permasalahan-permasalahan psikologi lainnya. Dampak-dampak tersebut akan semakin diperparah lagi jika kondisi lingkungan yang ada kurang mendukung dan tidak menerima kekurangan yang ada pada penyandang tunadaksa, sehingga kemungkinan penyandang tunadaksa untuk semakin minder pun akan semakin besar. Namun tidak jarang pula penyandang tunadaksa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena adanya konsep diri yang baik pada penyandang dan adanya dukungan sosial dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kedua, '*Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*' ditulis oleh Umar Lubis (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa, dalam pertumbuhannya menjadi menarik bagi orang tua. Tak jarang dalam pertumbuhan anak ada yang mengalami sebuah gangguan dan itu memberikan reaksi terhadap orang tua yang membutuhkan penyesuaian diri. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orangtua saat ini adalah autisme.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang perjuangan ke arah superioritas pada anak autis, dengan jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>8</sup>

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.<sup>9</sup>Bertujuan

---

<sup>8</sup>SaifuddinAzwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.5.

<sup>9</sup>SudarwanDanim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.51.

untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>10</sup>

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumberdata adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>11</sup> Data dapat dibedakan berdasarkan sumber data yang diperoleh yaitu :

### a. Data primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>12</sup>

Data primer disini adalah subjek penelitiannya itu sendiri yaitu anak autis.

### b. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>13</sup>

Data sekunder disini adalah data yang diperoleh dari orang tua, guru, serta dari lingkungan sekitar yang berkaitan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka digunakan beberapa metode, yaitu :

### a. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>SumadiSuryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h.18.

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107.

<sup>12</sup>SaifuddinAzwar, *Metode...*, h. 91.

<sup>13</sup>SaifuddinAzwar, *Metode...*, h. 91.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal berbentuk percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>15</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan perasaan inferior dan perjuangan ke arah superioritas pada anak autis.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>16</sup> Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.<sup>17</sup>

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>18</sup>

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.<sup>19</sup>

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen atau arsip yang ada di SLBNegeri Semarang sebagai sumber data yang penting.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.108.

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.113.

<sup>16</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.63.

<sup>17</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan D&D*,(Bandung: Alfabeta, 2011), h.145.

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h.206.

<sup>19</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.82.



Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup> Analisis data kualitatif bersifat studi kasus. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus<sup>22</sup>. Sehingga, pada penelitian yang tertuang pada skripsi ini juga menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan desain kualitatif. Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut<sup>23</sup>. Namun, ketika ditinjau dari penggolongan penelitian berdasarkan pada tempatnya, maka skripsi ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan atau penelitian kaneah (*field research*)<sup>24</sup>. Peneliti mengambil perpustakaan sebagai tempat penelitian berdasarkan objek kajian penelitian yang diteliti.

Dalam merumuskan data penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan bentuk inferioritas dan perjuangan ke arah superioritas pada anak autis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

### **1. Bagian muka**

---

<sup>20</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h.263.

<sup>21</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h.334.

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. . ., h. 68.

<sup>23</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 57.

<sup>24</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif* .....,h. 46-47.

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, translitrasi, daftar isi.

## 2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori. Terbagi menjadi tiga sub bab. Pertama: Perjuangan Ke Arah Superioritas. Kedua: *Futuwwah*. Ketiga: Anak Autis yang meliputi (1) Pengertian Autis, (2) Gejala, (3) Penyebab.

BAB III Berisi Laporan Hasil Penelitian. Yaitu data penelitian tentang Perasaan Inferior dan Kompensasi pada anak Autis.

BAB IV Analisis Aplikasi Perjuangan Ke Arah Superioritas Pada Anak Autis. Adapun pembahasannya dibagi menjadi tiga sub bab, pertama, Mengetahui Perasaan Inferior dan Superior Pada Anak Autis. Sub bab kedua, tentang Faktor-faktor Perjuangan Ke Arah Superioritas Pada Anak Autis. Sub bab ketiga, Superioritas Anak Autis tinjauan Tasawuf.

BAB V Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran.

## 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.